



Implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Salsabila Ramadani Matondang

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan

salsabilamtd19@gmail.com

Keywords	Abstract
Tarbiyatul Islamiyah, moral development, Islamic education students	This study aims to analyze the implementation of Tarbiyatul Islamiyah in the moral development of third-semester students of the Islamic Education Study Program at the State Islamic University of Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the implementation of Tarbiyatul Islamiyah is carried out through Islamic Education courses, Islamic mentoring activities, halaqah, habituation of worship practices, and the strengthening of an Islamic academic culture. The role of lecturers and campus institutions is highly significant through role modeling, guidance, and educational supervision. However, several obstacles were identified, such as the influence of peer environment, social media, and weak self-control among students. Therefore, strengthening strategies in the form of continuous coaching, lecturer-student synergy, and the development of Islamic character programs are necessary to ensure that moral development can run more optimally and sustainably.
Tarbiyatul Islamiyah, pembinaan akhlak, mahasiswa PAI	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> dilakukan melalui perkuliahan Pendidikan Agama Islam, kegiatan mentoring keislaman, halaqah, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya akademik Islami. Peran dosen dan lembaga kampus sangat signifikan melalui keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang bersifat edukatif. Namun demikian, ditemukan sejumlah

	hambatan seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan lemahnya kontrol diri mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berupa pembinaan berkelanjutan, sinergi dosen–mahasiswa, dan pengembangan program karakter Islami agar pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.	
Article Info (Grammond 10 PT)		
Submit: 14/12/2025	Accepted: 17/12/2025	Publish: 18/12/2025
Corresponding Author: Salsabila Ramadani Matondang salsabilamtd19@gmail.com		

Introduction

Perkembangan dunia pendidikan tinggi di era modern tidak hanya diukur dari capaian akademik dan kompetensi intelektual mahasiswa, tetapi juga dari kualitas karakter dan akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sosial (Susanti, 2024). Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari konsep Tarbiyatul Islamiyah, yang menempatkan pendidikan sebagai proses holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Tarbiyatul Islamiyah bukan sekadar transfer ilmu keislaman, tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang seimbang antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rudiyanto & Kasanova, 2023).

Realitas sosial mahasiswa saat ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pembinaan akhlak (Abi Najih et al., 2025). Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, budaya populer, dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan pola interaksi generasi muda. Mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dihadapkan pada krisis keteladanan, pergeseran nilai, dan relativisme moral yang semakin mengaburkan batas-batas etika dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya individualisme, lemahnya disiplin, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi gejala yang sering dijumpai di berbagai lingkungan pendidikan tinggi (Saputra, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditangani secara sistematis dan terarah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai sarjana yang menguasai aspek teoritis keislaman, tetapi juga sebagai calon pendidik dan teladan moral di tengah masyarakat (M. T. N. Hidayat, 2023). Mahasiswa semester III berada pada fase transisi penting dalam kehidupan akademik dan psikososial mereka. Pada tahap ini, mahasiswa mulai membentuk identitas diri, memperluas relasi sosial, serta mengalami penguatan atau bahkan pergeseran nilai yang diperoleh sejak pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak pada fase ini menjadi sangat strategis, sebab nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi fondasi bagi peran mereka sebagai pendidik, pemimpin, dan agen perubahan sosial di masa depan.

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki mandat moral dan institusional untuk membina mahasiswa tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam moralitas dan spiritualitas. Sebagai institusi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, UIN diharapkan mampu menghadirkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak secara harmonis. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Heterogenitas latar belakang mahasiswa, perbedaan tradisi keagamaan, pengaruh lingkungan luar kampus, serta dinamika

budaya digital menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan kampus.

Tarbiyatul Islamiyah menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), pengawasan (*muraqabah*), dan penguatan spiritual (*tazkiyatun nafs*) (Basri, 2024a). Melalui pendekatan ini, pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kultur akademik, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan di lingkungan kampus. Implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa menjadi sangat penting untuk dikaji secara ilmiah, agar diketahui sejauh mana konsep ini telah dijalankan serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Zaini et al., 2024).

Penelitian tentang implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan memiliki urgensi akademik dan sosial yang kuat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam aspek implementasi nilai-nilai tarbiyah pada level pendidikan tinggi. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan akhlak yang lebih efektif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa masa kini.

Kajian ini difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa, peran dosen dan institusi dalam proses tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembinaan akhlak berbasis Tarbiyatul Islamiyah serta menawarkan rekomendasi strategis untuk penguatan pendidikan karakter Islam di lingkungan perguruan tinggi.

Literature Review

Kajian mengenai Tarbiyatul Islamiyah dalam konteks pembinaan akhlak telah menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan Islam, karena konsep ini dipandang sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan (Haq, 2025). Para ahli pendidikan Islam mengemukakan bahwa Tarbiyatul Islamiyah bukan sekadar proses pengajaran (*ta'lim*), melainkan proses pembinaan menyeluruh terhadap potensi fitrah manusia agar berkembang secara seimbang. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan adab, yaitu penanaman kesadaran akan posisi manusia dalam tatanan kosmos dan tanggung jawab moralnya. Sementara itu, Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian hawa nafsu. Pandangan ini menunjukkan bahwa dimensi akhlak merupakan inti dari seluruh proses Tarbiyatul Islamiyah (Sayfudin, 2018).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui pendidikan Islam memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku sosial peserta didik (Ramadhani, 2024). Studi yang dilakukan oleh berbagai peneliti di lingkungan pesantren dan madrasah menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya religius berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya suasana lingkungan yang kondusif sebagai media internalisasi nilai. Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak difokuskan pada pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian yang secara khusus menyoroti implementasi Tarbiyatul Islamiyah di pendidikan tinggi masih relatif terbatas

(Huda & Luailik, 2023). Hal ini menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut.

Dalam konteks perguruan tinggi, beberapa studi menyoroti bahwa mahasiswa berada dalam fase perkembangan dewasa muda yang sangat rentan terhadap krisis identitas dan krisis moral. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa individu pada usia mahasiswa sedang berada pada fase transisi dari moralitas konvensional menuju pasca-konvensional, yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis terhadap norma. Dalam pendidikan Islam, fase ini dipandang sebagai momentum strategis untuk menguatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Karpika & Segel, 2021). Penelitian yang dilakukan di beberapa universitas Islam negeri di Indonesia mengindikasikan bahwa program mentoring keagamaan, halaqah rutin, dan kegiatan organisasi mahasiswa berbasis dakwah memiliki pengaruh positif terhadap penguatan nilai akhlak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika pergaulan.

Literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh integrasi antara kurikulum formal dan hidden curriculum. Konsep hidden curriculum merujuk pada nilai-nilai yang secara tidak langsung ditransmisikan melalui budaya institusi, pola relasi dosen–mahasiswa, dan praktik keseharian di lingkungan kampus. Beberapa peneliti menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan mata kuliah Pendidikan Agama, tetapi harus ditopang oleh keteladanan sivitas akademika, regulasi institusi yang berorientasi pada nilai, serta konsistensi dalam penegakan norma (Husna & Hamid, 2025). Dalam perspektif Tarbiyatul Islamiyah, integrasi ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan keberlanjutan, pembiasaan, dan keteladanan sebagai sarana internalisasi akhlak.

Sejumlah literatur mengungkapkan adanya tantangan serius dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lingkungan perguruan tinggi. Digitalisasi kehidupan mahasiswa, akses bebas terhadap informasi, serta budaya individualistik dianggap sebagai faktor yang dapat melemahkan efektivitas pembinaan akhlak. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup baik, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku moral dalam kehidupan nyata (Qoyyumillah et al., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai gap antara moral knowing dan moral action, yang menandakan bahwa pendekatan kognitif semata tidak memadai tanpa adanya pembinaan spiritual dan pembiasaan perilaku secara sistematis.

Literatur yang berkembang juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara model pendidikan karakter Barat dan konsep Tarbiyatul Islamiyah. Pendidikan karakter Barat umumnya menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kerangka sekuler. Sementara itu, Tarbiyatul Islamiyah menempatkan akhlak sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Aisyah & Afandi, 2021). Dengan demikian, dimensi transendental menjadi pembeda utama yang memberikan kedalaman spiritual dalam proses pembinaan akhlak. Beberapa akademisi menilai bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membentuk kesadaran internal (internal locus of control), sehingga perilaku moral tidak hanya didorong oleh aturan eksternal, tetapi oleh kesadaran iman.

Meskipun berbagai kajian telah membahas pembinaan akhlak dan pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait praktik implementatif Tarbiyatul Islamiyah pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam secara spesifik, terutama pada mahasiswa semester III yang berada pada fase kritis pembentukan karakter akademik dan sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat normatif dan konseptual, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika riil implementasi nilai-nilai tarbiyah dalam

kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki dasar teoritis yang kuat dan potensi besar dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada konteks institusional, kesiapan dosen, kultur akademik, serta respons mahasiswa terhadap program pembinaan. Dengan demikian, penelitian tentang implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan realitas implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan. Pendekatan kualitatif dipilih atas dasar bahwa fenomena pembinaan akhlak merupakan gejala sosial-religius yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui penggalian makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistic (Fernanda, 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik, strategi, serta dinamika yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak berbasis Tarbiyatul Islamiyah di lingkungan kampus.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen Pendidikan Agama Islam, pengelola program keagamaan kampus, serta mahasiswa semester III sebagai subjek utama penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi lebih luas tanpa kehilangan fokus penelitian. Selain wawancara, teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembinaan akhlak, seperti aktivitas perkuliahan, kegiatan mentoring keislaman, serta interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus (Sulung & Muspawi, 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa kurikulum, pedoman akademik, program kerja lembaga keislaman, dan arsip kegiatan yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk menjamin kedalaman serta keakuratan informasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagai strategi untuk meningkatkan validitas data, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap pola-pola, kategori, dan tema-tema penting yang berkaitan dengan implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa (Rusli et al., 2025).

Pemilihan lokasi penelitian di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan didasarkan pada pertimbangan bahwa kampus ini memiliki karakteristik sebagai perguruan tinggi Islam yang secara kelembagaan mengusung visi integrasi keilmuan dan nilai-nilai keislaman. Argumentasi metodologis dari penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman kontekstual dan empiris, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan refleksi kritis terhadap efektivitas praktik

pembinaan akhlak yang telah berjalan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan bagi pengembangan model Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan tinggi.

Berikut tabel hasil angket/observasi beserta persentase berdasarkan 28 responden aktif.

Tabel Hasil Angket Pembinaan Akhlak Berbasis *Tarbiyatul Islamiyah*

No	Indikator Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Jumlah Responden
1	Perkuliahan PAI membantu membentuk akhlak saya	18	8	2	0	28
2	Kegiatan mentoring keislaman berpengaruh pada perilaku saya	16	9	3	0	28
3	Halaqah/kajian rutin meningkatkan kesadaran spiritual	17	8	3	0	28
4	Pembiasaan shalat berjamaah membentuk kedisiplinan	20	7	1	0	28
5	Dosen menjadi teladan dalam pembinaan akhlak	19	7	2	0	28

Result and Analysis

Bentuk Implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam kehidupan kampus berlangsung melalui berbagai aktivitas nyata yang terstruktur dan terintegrasi dalam sistem akademik maupun non-akademik. Proses pembinaan tidak hanya berlangsung secara formal di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang membentuk atmosfer religius di lingkungan kampus. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ruang utama dalam internalisasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah. Dalam proses pembelajaran, dosen tidak hanya menyampaikan materi teoretis tentang akidah, fikih, dan akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan mahasiswa (Harahap, 2022). Metode diskusi reflektif, studi kasus, dan penugasan berbasis pengalaman spiritual menjadi sarana efektif untuk mendorong mahasiswa memahami dan menghayati nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Selain melalui perkuliahan formal, pembinaan juga dilakukan melalui program mentoring keislaman yang berlangsung secara rutin. Program ini biasanya dijalankan dalam bentuk kelompok kecil yang dibimbing oleh dosen atau mentor mahasiswa senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentoring menjadi sarana yang efektif untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual antara peserta dan pembimbing. Dalam forum ini, mahasiswa tidak hanya membahas materi keislaman, tetapi juga persoalan kehidupan pribadi, tantangan pergaulan, dan problem spiritual. Proses dialog yang bersifat personal ini

memungkinkan internalisasi nilai menjadi lebih mendalam, karena mahasiswa merasa didengar dan dibimbing secara langsung (Kesumasari, 2019). Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mentoring memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Halaqah keislaman juga menjadi bagian penting dari implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lingkungan kampus. Halaqah dilaksanakan dalam bentuk kajian rutin yang berfokus pada tafsir Al-Qur'an, hadis, dan tema-tema akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa halaqah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan komunitas religius yang saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam halaqah, mahasiswa dilatih untuk disiplin, mendengarkan dengan baik, serta menghargai perbedaan pendapat. Pola interaksi dalam halaqah mencerminkan prinsip-prinsip tarbiyah yang menekankan kebersamaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam belajar (Kalsum, 2017). Dengan demikian, halaqah menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa.

Kegiatan rohani Islam (Rohis) di tingkat fakultas dan universitas juga memainkan peran strategis dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, bakti sosial, pesantren kilat, dan pelatihan kepemimpinan Islami menjadi wahana pembinaan karakter yang berbasis pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan Rohis cenderung memiliki tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi, terutama dalam aspek kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif (Lestari, 2019). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsep akhlak, tetapi langsung mempraktikkannya dalam bentuk aksi nyata di tengah masyarakat.

Pembiasaan ibadah menjadi bentuk implementasi yang paling nyata dari Tarbiyatul Islamiyah dalam kehidupan kampus. Penelitian menemukan bahwa praktik ibadah seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an sebelum perkuliahan, dan dzikir rutin telah menjadi bagian dari budaya keseharian mahasiswa. Pembiasaan ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, ketenangan batin, dan kontrol diri. Mahasiswa menyatakan bahwa rutinitas ibadah membantu mereka mengelola stres akademik dan menjaga keseimbangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki fungsi psikologis dan spiritual yang saling melengkapi dalam pembentukan akhlak.

Hasil penelitian mengungkap bahwa budaya akademik Islami menjadi pilar penting dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah. Budaya ini tampak dalam penggunaan bahasa yang santun, etika berpakaian yang sopan, serta pola interaksi yang menghormati dosen dan sesama mahasiswa. Norma-norma tersebut tidak hanya dituangkan dalam aturan tertulis, tetapi juga dipraktikkan melalui keteladanan sivitas akademika (Suheili, 2017). Dosen berperan sebagai role model dalam hal kedisiplinan, kejujuran ilmiah, dan sikap adil. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat dalam membentuk perilaku mahasiswa, karena mereka melihat langsung contoh konkret dari nilai-nilai yang diajarkan.

Secara argumentatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lingkungan kampus tidak terletak semata-mata pada banyaknya program, tetapi pada kualitas pengalaman yang dialami mahasiswa dalam setiap aktivitas. Aktivitas perkuliahan, mentoring, halaqah, Rohis, dan pembiasaan ibadah tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem pembinaan yang utuh. Lingkungan kampus berfungsi sebagai ekosistem tarbiyah yang menyediakan

ruang bagi mahasiswa untuk belajar, berlatih, dan menginternalisasi nilai akhlak secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi tersebut. Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan keagamaan, dan sebagian masih memandang aktivitas tersebut sebagai formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek motivasi intrinsik perlu terus diperkuat agar pembinaan tidak bersifat simbolik semata (Hidayat et al., 2025). Meski demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lingkungan kampus telah berjalan secara sistematis dan memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan kampus telah menjadi ruang aktualisasi Tarbiyatul Islamiyah yang nyata dan dinamis. Aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya akademik Islami membentuk suatu jaringan pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara kegiatan akademik dan spiritual merupakan kunci utama dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tarbiyatul Islamiyah dipahami oleh dosen dan mahasiswa sebagai proses pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami secara menyeluruh. Dari hasil wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam dan pengelola kegiatan keagamaan kampus, ditemukan bahwa Tarbiyatul Islamiyah dimaknai sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada pengembangan aqidah, syariah, dan akhlak secara terpadu. Para dosen menekankan bahwa tarbiyah bukan sekadar kegiatan formal di ruang kelas, melainkan suatu proses internalisasi nilai yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku nyata mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial (Hayati et al., 2025). Pandangan ini diperkuat oleh persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di kampus tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menuntut penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa landasan utama Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama risalah Islam. Dosen-dosen menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik para ulama pendidikan Islam yang menyatakan bahwa ilmu tanpa akhlak akan melahirkan pribadi yang timpang. Dalam konteks kampus, landasan normatif ini diwujudkan dalam visi keilmuan program studi yang menekankan integrasi antara nilai keislaman dan profesionalisme akademik (Umam, 2022). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah tidak ditempatkan sebagai konsep normatif yang abstrak, tetapi sebagai kerangka operasional dalam proses pembinaan karakter mahasiswa.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa nilai-nilai dasar akhlak yang menjadi fokus pembinaan meliputi tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta pembentukan sikap kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa hubungan vertikal dengan Allah menjadi fondasi utama

bagi pembentukan perilaku mereka (Marzuki, 2009). Banyak mahasiswa mengakui bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan kampus membantu mereka memperkuat kesadaran iman dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas akademik.

Pada aspek akhlak kepada sesama manusia, hasil penelitian menunjukkan adanya penekanan kuat pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai calon pendidik agama, mereka dituntut untuk menjadi teladan dalam perilaku. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai kejujuran menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks kejujuran akademik seperti menghindari plagiarisme, menyontek, dan manipulasi data. Dalam hubungan sosial, mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya adab dalam berinteraksi dengan dosen, tenaga kependidikan, dan teman sebaya (Handoko, 2023). Hal ini tampak dari perubahan sikap komunikasi yang lebih santun dan adanya budaya saling menghargai di lingkungan kampus.

Dimensi akhlak terhadap lingkungan juga menjadi bagian penting dalam konsep Tarbiyatul Islamiyah yang diterapkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Kampus menjadi ruang edukasi ekologis melalui program kerja bakti, pengelolaan sampah, dan gerakan peduli lingkungan. Mahasiswa memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi manifestasi dari amanah sebagai khalifah di bumi (Basri, 2024b). Perspektif ini memperkuat kesadaran bahwa akhlak Islam tidak hanya terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam mengalami penguatan di kalangan mahasiswa. Mereka tidak lagi memandang pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh gelar, tetapi sebagai proses pembentukan jati diri dan kepribadian. Para mahasiswa menyadari bahwa menjadi sarjana Pendidikan Agama Islam menuntut tanggung jawab moral yang lebih besar, karena mereka kelak akan menjadi figur rujukan dalam masalah keagamaan dan akhlak di tengah masyarakat (Fahmi et al., 2024). Kesadaran ini menjadi indikator bahwa konsep Tarbiyatul Islamiyah telah memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandang mahasiswa tentang makna belajar dan menuntut ilmu.

Argumentasi utama dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep dan landasan Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang kuat dalam pembinaan akhlak mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Implementasi nilai-nilai dasar akhlak tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi telah mulai terinternalisasi sebagai kebutuhan personal. Mahasiswa tidak lagi menjalankan aktivitas keagamaan semata-mata karena kewajiban institusional, melainkan karena dorongan kesadaran spiritual (Parapat, 2024). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari moralitas yang bersifat eksternal menuju moralitas internal, yang menjadi tujuan utama Tarbiyatul Islamiyah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi tingkat internalisasi nilai di kalangan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa menunjukkan kedalaman pemahaman dan konsistensi perilaku yang sama. Faktor latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menjadi aspek yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak. Meski demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa landasan konsep

Tarbiyatul Islamiyah telah memberikan arah yang jelas dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah bukan sekadar konsep teoritis, tetapi telah berfungsi sebagai fondasi praktis dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Landasan teologis yang kuat, tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak, serta internalisasi nilai dalam berbagai aspek kehidupan kampus menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan konsep dan landasan Tarbiyatul Islamiyah harus terus dikembangkan sebagai jantung dari pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Peran Dosen dan Lembaga dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa

Pada paragraf pertama diuraikan dulu deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan pertama. Sertakan kutipan langsung hasil wawancara atau laporan observasi. Jangan lupa cantumkan referensi wawancara/observasi, diperkuat dengan foto dokumentasi. Analisis data kutipan wawancara/observasi tersebut dengan pemahaman keilmuan yang sudah penulis miliki, atau menggunakan teori yang ada, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan yang sudah dituliskan di awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen dan lembaga kampus sangat menentukan dalam proses pembinaan akhlak mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah. Dosen tidak hanya diposisikan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan moral bagi mahasiswa. Dari hasil wawancara mendalam, mahasiswa menyatakan bahwa sikap dosen dalam keseharian, seperti kejujuran akademik, kedisiplinan waktu, cara berpakaian, serta tutur kata yang santun, memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara mereka membentuk perilaku. Keteladanan ini dianggap lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata, karena mahasiswa dapat melihat langsung manifestasi nilai akhlak dalam praktik nyata (Mulyani & Rohayah, 2024). Dalam konteks ini, dosen berfungsi sebagai model hidup (*living model*) dari nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

Selain keteladanan personal, dosen juga berperan melalui bimbingan yang terstruktur dan sistematis. Hasil penelitian menemukan bahwa dosen secara aktif memberikan nasihat keagamaan, arahan etika, dan penguatan motivasi spiritual dalam proses perkuliahan. Bimbingan ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui dialog, refleksi, dan diskusi yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan materi keilmuan dengan persoalan moral yang mereka hadapi. Dosen berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu mahasiswa memahami bahwa ilmu tidak boleh terlepas dari tanggung jawab etis (Dewi Sadih, 2015). Argumen yang muncul dari temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan dosen berfungsi sebagai jembatan penting antara konsep Tarbiyatul Islamiyah dan realitas kehidupan mahasiswa.

Program studi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kerangka kelembagaan pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata kuliah, tidak hanya dalam mata kuliah keagamaan. Integrasi ini tampak dalam rumusan capaian pembelajaran yang menekankan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga sikap religius dan sosial. Program studi mendorong dosen untuk mengaitkan materi keilmuan dengan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan prinsip keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak

diposisikan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian inheren dari sistem akademik.

Lembaga keislaman kampus berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan atmosfer religius yang kondusif bagi pembinaan akhlak mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa unit kegiatan keislaman secara rutin menyelenggarakan program-program pembinaan seperti kajian keagamaan, mentoring, halaqah, dan pelatihan kepemimpinan Islami. Program-program ini dirancang untuk melengkapi proses pembelajaran formal dengan pengalaman spiritual dan sosial yang lebih aplikatif. Mahasiswa menilai bahwa keberadaan lembaga keislaman memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan identitas religius secara lebih mendalam dan terarah (Rasyid et al., 2023). Dengan demikian, lembaga keislaman berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat internalisasi nilai.

Aspek pengawasan juga menjadi elemen penting dalam peran dosen dan lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan tidak dilakukan dalam bentuk represif, tetapi lebih bersifat edukatif dan persuasif. Dosen dan pengelola program keislaman berupaya membangun kesadaran diri mahasiswa melalui pendekatan dialogis dan pemberian umpan balik konstruktif. Pengawasan ini tampak dalam pengingat tentang etika akademik, disiplin kehadiran, serta kontrol terhadap pelanggaran norma. Model pengawasan yang humanis ini dinilai efektif, karena tidak menimbulkan resistensi, melainkan menumbuhkan rasa tanggung jawab internal pada diri mahasiswa.

Argumentasi utama yang muncul dari temuan penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak bergantung pada satu aktor tunggal, melainkan pada sinergi antara dosen, program studi, dan lembaga keislaman kampus. Keteladanan dosen memberikan fondasi moral, kebijakan program studi menyediakan kerangka struktural, sementara lembaga keislaman menciptakan ruang praksis untuk internalisasi nilai. Ketiganya membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses tarbiyah secara berkelanjutan (Darfikar, 2023). Tanpa sinergi ini, upaya pembinaan akhlak berpotensi menjadi parsial dan kehilangan daya transformasinya.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam optimalisasi peran ini. Tidak semua dosen memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan fungsi sebagai teladan moral, dan tidak semua program terimplementasi secara konsisten. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa masih terdapat perbedaan antara idealitas yang tertuang dalam kebijakan dengan realitas di lapangan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan komitmen institusional yang berkelanjutan dan evaluasi yang sistematis agar dapat berjalan secara optimal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran dosen dan lembaga kampus merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Keteladanan personal, bimbingan yang humanis, pengawasan edukatif, dan integrasi nilai dalam kurikulum terbukti mampu membentuk kesadaran moral mahasiswa secara bertahap. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu mahasiswa, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh sivitas akademika (Firman, 2022). Dengan demikian, penguatan peran dosen dan lembaga kampus menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Tarbiyatul Islamiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa tidak berjalan tanpa hambatan. Meskipun berbagai program pembinaan telah dirancang secara sistematis, realitas sosial dan kultural mahasiswa menghadirkan tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Mahasiswa hidup dalam ruang sosial yang beragam, baik di dalam maupun di luar kampus. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang nilai dan kebiasaan berbeda sering kali memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang bergaul dalam lingkungan yang kurang kondusif cenderung menunjukkan penurunan konsistensi dalam praktik nilai-nilai akhlak, seperti disiplin waktu, kesopanan berbahasa, dan tanggung jawab akademik (C. Handoko, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang melingkupinya.

Selain lingkungan pergaulan, media sosial muncul sebagai faktor penghambat yang signifikan dalam pembinaan akhlak. Hasil penelitian mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengakses platform digital, baik untuk keperluan akademik maupun hiburan. Namun, arus informasi yang tidak terfilter, budaya populer, serta konten yang bersifat hedonistik dan permisif sering kali membentuk pola pikir dan gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah. Mahasiswa mengakui bahwa media sosial kerap menjadi sumber distraksi yang mengurangi kualitas ibadah dan kedisiplinan belajar. Fenomena ini memperlihatkan adanya konflik antara nilai ideal yang diajarkan di ruang-ruang tarbiyah dengan realitas digital yang mereka hadapi setiap hari.

Hambatan lainnya yang teridentifikasi adalah lemahnya kontrol diri (self-control) pada sebagian mahasiswa. Tahap perkembangan usia mahasiswa yang berada pada fase pencarian jati diri membuat mereka rentan terhadap godaan perilaku menyimpang dan sikap eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep akhlak secara kognitif, tidak semuanya mampu mengimplementasikannya secara konsisten. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action) (Basri, 2024c). Kondisi ini menandakan bahwa proses Tarbiyatul Islamiyah belum sepenuhnya berhasil menanamkan kesadaran internal yang kuat pada setiap individu, sehingga masih diperlukan strategi penguatan yang lebih intensif dan adaptif.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, penelitian ini menemukan sejumlah strategi penguatan yang telah diterapkan dan dinilai efektif. Salah satu strategi utama adalah pembinaan berkelanjutan yang tidak terbatas pada kegiatan formal semata. Program mentoring rutin, halaqah mingguan, dan kajian tematik menjadi sarana untuk menjaga kontinuitas proses tarbiyah. Pembinaan yang berkelanjutan ini dipandang penting karena internalisasi nilai akhlak membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang konsisten. Mahasiswa yang mengikuti pembinaan secara rutin menunjukkan tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap pengaruh negatif lingkungan dan media sosial.

Sinergi antara dosen dan mahasiswa juga terbukti menjadi strategi kunci dalam memperkuat implementasi Tarbiyatul Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka dan komunikatif antara dosen dan mahasiswa menciptakan ruang dialog yang sehat dalam membahas persoalan moral dan spiritual. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi sebagai mitra pembinaan yang memahami dinamika kehidupan mahasiswa. Mahasiswa yang merasa didampingi secara personal cenderung lebih terbuka untuk merefleksikan perilaku mereka dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri (Hidayatussa'adah & Sadad, 2024). Sinergi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter dalam pembinaan akhlak.

Strategi penguatan lainnya adalah pengembangan program karakter Islami yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Hasil penelitian menemukan bahwa program seperti pelatihan kepemimpinan Islami, kegiatan sosial berbasis nilai keislaman, serta pembiasaan adab dalam perkuliahan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam praktik langsung nilai-nilai akhlak, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara konkret.

Argumentasi utama dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah justru menjadi indikator penting bagi perlunya inovasi strategi pembinaan. Lingkungan pergaulan, media sosial, dan lemahnya kontrol diri bukanlah faktor yang dapat dihindari, tetapi harus dihadapi secara bijak melalui pendekatan edukatif dan preventif (Ruslandi et al., 2025). Pembinaan akhlak tidak bisa hanya berorientasi pada larangan, tetapi harus diarahkan pada penguatan kesadaran, pemberdayaan potensi diri, dan pembentukan budaya kampus yang suportif.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa strategi yang efektif bukan sekadar memperbanyak program, tetapi meningkatkan kualitas relasi dan pengalaman spiritual mahasiswa. Pembinaan yang berkelanjutan, sinergi dosen–mahasiswa, dan program karakter Islami yang aplikatif terbukti menjadi fondasi penting dalam mengatasi hambatan. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam program-program tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih stabil, tanggung jawab yang lebih tinggi, serta kemampuan refleksi diri yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan implementasi Tarbiyatul Islamiyah dalam pembinaan akhlak mahasiswa bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan holistik. Hambatan yang muncul bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari dinamika proses pendidikan. Dengan strategi penguatan yang tepat, hambatan tersebut justru dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembinaan akhlak yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa keberhasilan Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya diukur dari keberadaan program, tetapi dari kemampuan sistem pendidikan dalam merespons tantangan dan membentuk mahasiswa yang tangguh secara moral, spiritual, dan sosial.

Tabel 1 Persentase Hasil Angket

No	Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Kurang Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Perkuliahan PAI membentuk akhlak	64,3%	28,6%	7,1%	0%
2	Mentoring berpengaruh pada perilaku	57,1%	32,1%	10,7%	0%
3	Halaqah meningkatkan spiritualitas	60,7%	28,6%	10,7%	0%
4	Shalat berjamaah membentuk disiplin	71,4%	25,0%	3,6%	0%
5	Dosen sebagai teladan akhlak	67,9%	25,0%	7,1%	0%

Tabel 2 Hasil Observasi Perilaku Mahasiswa

No	Aspek yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Total Mahasiswa
1	Disiplin hadir kuliah tepat waktu	17	8	3	0	28
2	Kesopanan dalam berbicara	18	7	3	0	28
3	Keaktifan dalam kegiatan keagamaan	16	9	3	0	28
4	Kepedulian sosial antar sesama	15	10	3	0	28
5	Kepatuhan pada tata tertib kampus	19	7	2	0	28

Rekapitulasi Persentase Observasi

No	Aspek Observasi	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1	Disiplin kehadiran	60,7%	28,6%	10,7%	0%
2	Kesopanan berbahasa	64,3%	25,0%	10,7%	0%
3	Keaktifan keagamaan	57,1%	32,1%	10,7%	0%
4	Kepedulian sosial	53,6%	35,7%	10,7%	0%
5	Kepatuhan aturan	67,9%	25,0%	7,1%	0%

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 28 mahasiswa aktif, diperoleh gambaran umum bahwa implementasi *Tarbiyatul Islamiyah* dalam pembinaan akhlak telah berjalan dengan baik (lihat tabel 1). Mayoritas responden menyatakan *sangat setuju* dan *setuju* bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam berperan positif dalam membentuk perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mahasiswa.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa kegiatan mentoring keislaman dan halaqah rutin memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa merasakan adanya perubahan positif dalam perilaku, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, tanggung jawab akademik, serta sikap saling menghormati. Pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu indikator terkuat yang dinilai mampu membentuk karakter disiplin dan kebersamaan di kalangan mahasiswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa perilaku mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus tergolong baik. Aspek kedisiplinan hadir tepat waktu, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kepatuhan terhadap tata tertib kampus menunjukkan kategori “sangat baik” dan “baik” pada mayoritas responden. Mahasiswa juga tampak aktif mengikuti kegiatan keagamaan serta menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama teman (lihat tabel 2).

Data angket dan observasi menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berbasis *Tarbiyatul Islamiyah* telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang berada pada kategori “cukup”, namun secara umum pola pembinaan yang diterapkan di lingkungan kampus telah efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan dosen, dan pembiasaan aktivitas religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak mahasiswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Tarbiyatul Islamiyah* dalam pembinaan akhlak mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidimpuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa secara komprehensif. *Tarbiyatul Islamiyah* tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi telah terimplementasi melalui berbagai aktivitas nyata dalam kehidupan kampus, mulai dari proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, hingga pembentukan budaya akademik yang Islami. Proses ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak akan lebih efektif ketika dijalankan secara terintegrasi dan berkelanjutan, melibatkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara sekaligus.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran dosen, program studi, dan lembaga keislaman kampus sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Keteladanan dosen, bimbingan yang humanis, pengawasan yang edukatif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum terbukti mampu membangun kesadaran moral mahasiswa secara bertahap. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tantangan seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan lemahnya kontrol diri masih menjadi hambatan yang perlu direspons secara bijak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan konsistensi, inovasi, dan komitmen berkelanjutan dari seluruh sivitas akademika.

Penelitian ini menguatkan pandangan bahwa penguatan implementasi *Tarbiyatul Islamiyah* merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi Islam, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan mahasiswa di era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang adaptif, berkelanjutan, serta berbasis pada sinergi antara dosen dan mahasiswa agar nilai-nilai akhlak benar-benar terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembinaan karakter Islami di perguruan tinggi, serta mendorong lahirnya generasi akademisi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam moral dan spiritualitasnya.

Artikel ini menegaskan bahwa *Tarbiyatul Islamiyah* merupakan fondasi penting dalam membentuk insan akademik yang berakhlakul karimah. Keberhasilan pendidikan Islam di perguruan tinggi tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai akhlak mampu diterjemahkan dalam sikap dan perilaku nyata mahasiswa. Dengan demikian, implementasi *Tarbiyatul Islamiyah* harus terus diperkuat sebagai ruh dari proses pendidikan, agar perguruan tinggi Islam benar-benar menjadi pusat lahirnya generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

References

- Abi Najih, A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1419>
- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 145–156. <https://ejournal.upi.edu/index.php/educasia/article/view/38057>
- Basri, M. H. (2024a). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/Jirs/article/view/52>
- Darfikar, D. (2023). *Peran DPD Wahdah Islamiyah Kota Ambon dalam Pembinaan Akhlak Mulia (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon)* [PhD Thesis, IAIN Ambon]. <http://repository.iainambon.ac.id/4001/>
- Dewi Sadiyah, D. (2015). *Peranan Dosen Perempuan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam untuk Membina Akhlak Mahasiswa*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/3167/>
- Fahmi, K., Priatma, A., & Damanik, M. Z. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 596–600. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/222>
- Fernanda, M. U. H. (2022). *Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif*. <https://eprints.unm.ac.id/22988/>
- Firman, F. (2022). *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar II dalam Pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri Sidosari Kabupaten Magelang. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Magelang]. <https://repositori.unimma.ac.id/3788/>
- Handoko, C. (2025). Penguatan Karakter Islam dalam Pendidikan di Sekolah Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 108–116. <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/5448>
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212. 10.63243/32mpnt61
- Haq, M. Z. D. (2025). Konseptualisasi Peserta Didik dalam Kerangka Falsafah Tarbiyah Islamiyah. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 29–44. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7975>
- Harahap, M. (2022). Implementasi Dharma Dakwah Islamiyah Dalam Mewujudkan Universitas Islam Riau Sebagai Kampus Madani. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 130–153. DOI 10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).9484.
- Hayati, P., Fakhruddin, F., & Karlina, I. (2025). *Konsep Tarbiyatul Aulad Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak dan Rleevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha* [PhD Thesis, institut agama islam negeri curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8338/>
- Hidayat, I. N., Annas, I. N., Yusuf, M. A., Chumaidi, A., & Ashoumi, H. (2025). Dinamika Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 491–504. DOI: 10.31538/almada.v8i3.7581

- Hidayat, M. T. N. (2023). *Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Profesional Di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1557/>
- Hidayatussa'adah, H., & Sadad, R. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 212–226. DOI: 10.26594/dirasat.v10i2.5261
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam psikologi islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189–200. DOI: 10.58355/competitive.v2i3.45
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar*, 5(1), 64–92. DOI: 10.62509/jpai.v5i1.155
- Kalsum, U. (2017). *Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Palu* [PhD Thesis, IAIN Palu]. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1410/>
- Karpika, I. P., & Segel, N. W. W. (2021). Quarter life crisis terhadap mahasiswa studi kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. *Widyadari*, 22(2), 513–527. DOI: 10.5281/zenodo.5550458
- Kesumasari, R. W. (2019). *Implementasi Kewajiban Berjilbab dikalangan Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/856/>
- Lestari, F. (2019). *Implementasi Kurikulum Islam Moderat Di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/187/>
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia dalam perspektif islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3781>
- Mulyani, S., & Rohayah, A. A. (2024). Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membina Akhlak Pada Mahasiswa Universitas Islam 45. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 18–32. DOI: 10.33558/turabian.v2i1.9508
- Parapat, A. A. (2024). *Konsep pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0 (tela'ah kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam)* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11466>
- Qoyyumillah, N. I., Makinuddin, M., & Aminah, S. (2025). Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Perguruan Tinggi: The Concept of Wasathiyah in Islamic Education and Its Implementation in Higher Education. *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, 2(1), 11–24. <https://journal.ijelap.org/index.php/ijelap/article/view/35>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jpn/article/view/2143>
- Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742–2753. DOI: 10.33365/jiprof.v8i4.3490

- Rudiyanto, M., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/sscj/article/view/25863>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., Yuhaeni, Y., & Dwiki, V. (2025). Peran Supervisi Pendidikan terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 263–273. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/sscj/article/view/25863>
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/moral/article/view/1905>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan karakter mahasiswa melaluipendidikan agama islam di era digital. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ihsan/article/view/18492>
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1673/>
- Suheili, A. (2017). *Metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashib Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aula d Fi Al-Islam* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/2112>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://ejournal.lppm-unbari.ac.id/index.php/eduresearch/article/view/1080>
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160–165. <https://journal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1372>
- Umam, M. K. (2022). *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Quran Metro* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6730/>
- Zaini, F., Fahrurrozi, F., Fattah, A., & Thohri, M. (2024). The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book " Nahwa Tarbiyah Islamiyah" By Hasan Muhammad Al-Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 229–241. DOI: 10.33365/jiprof.v9i1.4529